

## B A B II

### UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH

Sebelum membahas terlebih jauh tentang kedudukan dan peribadi Umar sebagai Khalifah, tentunya akan lebih baik jika dipaparkan terlebih dahulu tentang biografi Umar secara singkat, baik semasa beliau masih kecil dan sesaat beliau belum memeluk agama Islam, maupun di saat sudah menjadi orang Islam dan berjuang demi kejayaan kaum Muslimin. Karena hal yang demikian ini akan lebih mempermudah dalam memahami eksistensi Umar yang sesungguhnya, khususnya adalah pengetahuan terhadap masa-masa pembentukan peribadi Umar yang telah mampu mengantarkan dirinya untuk tampil sebagai Umar yang Agung, Umar yang punya arti besar bagi perjalanan dan dinami-ka Islam di masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya pertamanya kali.

#### A. BIOGRAFI SINGKAT UMAR BIN KHATTAB.

Nama lengkapnya Umar adalah sebagaimana dijelaskan di dalam buku "Umar yang Agung" oleh Syibli Nu'mani yang antara lain sebagai berikut : "Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Ribah bin Abdullah bin Qurat bin Zarah bin Adi bin Ka'ab bin Luway bin Fihir bin Malik."<sup>1</sup>

Pada garis lurus silsilah Umar adalah keturunan dari Bani Adi yang mempunyai garis silsilah se keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan oleh Incan Munawir,

---

<sup>1</sup> Syibli Nu'mani, Umar yang Agung, Sejarah dan Analisis SA Kepemimpinan Khalifah II, Pustaka Salman, Bandung, 1981 -  
hlm. 29.

yang antara lain demikian ; "Jadi dapat dilihat dari silsilah Umar bahwa Umar adalah keturunan Adi yang belia itu mempunyai saudara lelaki bernama Marrah, dan ia adalah nenek moyang Nabi. Jadi silsilahnya bahwa garis keturunan masing-masing baik Umar maupun Nabi berkonvergen pada Adi bin Ka'ab yaitu derajat yang ke delapan."<sup>2</sup>

Dalam hal kewibawaan nenek moyang Umar di masa Jahiliyah dikisahkan oleh Syibli Nu'man yang antara lain sebagai berikut :

"Adi Nenek moyang Umar adalah kepala diplomasi yang bila mana Quraisy harus mengadakan perundingan dengan suku lainnya mengenai masalah politik, ia (Adi) bertindak mewakili kepentingan sukunya dengan kedudukan sebagai seorang duta besar, ia juga diangkat sebagai penengah dalam perselisihan-perselisihan Munafirah. Yaitu suatu kedudukan seseorang yang dipercaya untuk mengambil keputusan di antara dua orang pemuka yang saling berselisih. Munafirah ini merupakan adat kebiasaan bagi suku bangsa Arab."<sup>3</sup>

Dari gambaran ini nampaklah bahwa Umar dibesarkan oleh suatu kehidupan orang-orang yang tidak saja terhormat tapi juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil di antara suku-suku bangsa yang berkembang dinegeri Arab. Seperti kedudukan Nufail sendiri kakek Umar yang mempunyai tanggung jawab sebagai penegak keadilan (penengah) dalam suatu perselisihan yang terjadi di antara suku-suku yang bermusuhan, maka dalam melaksanakan tugas ini selalu saja bisa diterima suku-suku lain karena langkah-langkahnya yang bijaksana.

<sup>2</sup> Imam Munawir, Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari masa ke masa, Rina Ilmu, Surabaya, 1985, hlm. 60.

<sup>3</sup> Syibli Nu'mani, Op. Cit., hlm. 26

Pernah terjadi satu peristiwa yang melibatkan Nufail bin Abdul Uzza sebagai penengahnya, yaitu suatu perselisihan yang timbul antara Abdul Muthalib Kakek Nabi dengan Harb bin Umayyah dalam persoalan kepemimpinan suku. Setelah Nufail disetujui sebagai penengah dari perselisihan tersebut maka beliau kemudian bertindak mengadakan penyelesaian magalah, yang pada akhirnya dimenangkan hasilnya oleh Abdul Muthalib. Dalam Upaya tersebut Nufail menyampaikan beberapa kata nasihat yang antara lain sebagai berikut :

"Dan Nufail kemudian menyampaikan kata-katanya kepada Harb (dari pihak yang dikalahkan), yaitu :

"Mengapa engkau bertengkar dengan seseorang yang berperawakan lebih tinggi dari padamu, yang lebih jernih dalam kecerdasan dari padamu, yang keturunannya ng lampau jumlah keturunannya, dan kemurahan hatinya ng berikan cahaya yang lebih berkilau dari padamu.? Tetapi janganlah mengartikan ini sebagai pengecilan sifat-sifat baikmu yang kuhargai setinggitingginya selama ini. Engkau selamah anak donba, engkau ternasyhur di tanah Arab, karena nada-nada suaramu yang amat keras dan engkau adalah sepotong serpih yang kuat dari balok sukumu." 4

Ayah Ibu Umar juga termasuk keturunan keluarga yang cukup terhormat di antara suku-suku yang ada di tanah Arab. Sebab ayah Umar yang bernama Al-Khattab itu termasuk salah seorang terkemuka dari suku Quraisy yang berperan sebagai penjaga Ka'bah sebagai suatu jabatan yang cukup berwibawa saat itu. Dari kedudukan inilah maka ayah Umar dapat berinteraksi dengan dunia luar dari bangsa-bangsa lain yang suka berkunjung ke Mekkah baik untuk keperluan berdagang atau

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 27

pun untuk melakukan ritualisasi di Ka'bah itu.<sup>5</sup>

Khantamah yang menjadi ibu Umar adalah putri dari Hisyem bin Maghiroh yang punya kedudukan cukup tinggi juga di lingkungan sukunya, yaitu sebagai Panglima perang dari beberapa kabilah yang bernaung di bawah komando kepemimpinannya. Dengan demikian maka cukup disegani kedudukan keluarga ibunya sebagai satu keluarga yang terhormat di sekitar kehidupan bangsa Quraisy.<sup>6</sup>

Menurut satu riwayat yang cukup bisa dipercaya mengatakan bahwa Umar dilahirkan pada tahun empat puluhan sebelum hijrahnya Nabi. Dalam satu kesempatan Hafiz bin Asakir dalam bukunya tentang Sejarah Damaskus menceritakan sebagai berikut ; "bahwa sewaktu Amr bin 'Ash sedang menjamu beberapa tamunya dalam satu pesta pertemuan, mereka tiba-tiba dikejutkan oleh suara gaduh dari rumahnya Khattab, dan setelah diselidiki ternyata istrinya sedang melahirkan seorang putranya laki-laki yaitu yang kemudian diberi nama Umar bin Khattab."<sup>7</sup>

Dalam keluarga terhormat itulah Umar dibesarkan dan didik oleh kedua orang tuanya dan alam lingkungan yang mengitarinya sampai menjadi seorang pemuda yang tangkas dengan berbagai keahlian yang sudah dikuasainya, diantaranya adalah kepandaian dalam membaca dan menulis, sehingga beliau termasuk tujuh belas orang dari suku Quraisy yang ahli da

<sup>5</sup> Ibid. hlm. 28.

<sup>6</sup> Imam Munawir, Op. Cit. hlm. 61

<sup>7</sup> Ibid. hlm. 62

lan hal membaca dan menulis. Umar juga seorang Atlet dalam olah raga gulat yang seringkali ikut perlombaan yang diadakan di pasar Ukaz, dan beliau selalu tampil sebagai seorang pemenang dalam pekan olah raga yang diadakan tiap tahun sekali.<sup>8</sup>

Dalam usia Umar yang masih begitu muda sudah pandai pula dalam urusan mencari penghidupan dengan cara berniaga ke negeri-negeri lain, sehingga menjadilah beliau sebagai seorang pemuda yang berpandangan luas dan berpengalaman cukup dalam. Syibli Nu'mani menceritakan dalam hal ini yang antara lain sebagai berikut :

"Perniagaan adalah sarana yang paling besar kemungkinan dalam memenuhi maksud tersebut (yakni menggali bekal hidup dan penghidupan sehari-hari). Oleh karena itu ia mencaurkan waktu dan tenaganya pada pekerjaan ini, dan kemajuan yang pesat mungkin disebabkan oleh kegiatannya dalam bidang ini. Ia melakukan perjalanan ke negeri-negeri jauh untuk tujuan perdagangan juga mengunjungi orang-orang terkenal dan terkemuka. Sifat-sifat baik, rasa hormat, keuletan pandangan, pengalaman dan fakta yang ia peroleh, bahkan sebelum peralihannya ke Islam, bisa dipandang sebagai akibat dari perjalanan-perjalanan ini." 9.

Menginjak usia 27 tahun, ketika Nabi menaklukkan Mekahnya, saat ketika Islam mengetarkan seluruh jazirah Arab, di saat yang demikian itu jarang sekali bahkan tidak/belum pernah didengar tentang agama ke Esa-an Tuhan di telinga keluarga Umar, sehingga tidak mudah Islam menembus ke dinding kehidupan di keluarga Al-Khattab itu. Adapun orang-orang pertama kali masuk Islam dari keluarga ini antara lain

<sup>8</sup> Syibli Nu'mani, Op. Cit. hlm. 31

<sup>9</sup> I b i d. hlm. 32

Putra Zaid yang bernama Sa'id adalah orang yang pertama kali masuk Islam. Kemudian diikuti oleh istrinya yang bernama Fatimah (adik kandung Umar bin Khattab) dan juga Nu'man bin Abdullah yang merupakan orang terhormat dari kalangan keluarga Umar. Sesudah itu diikuti pula oleh budak perempuan Umar yang bernama Labinah, dan budak inilah yang kemudian menjadi sasaran kemarahan Umar yang tak tertahankan, sehingga Umar sampai kelelahan karena menghajar budak tersebut yang tidak mau kembali kepada agama nenek moyang Umar.

Setelah Umar mengetahui beberapa anggota keluarganya banyak yang masuk Islam, maka akhirnya dengan selalucara yang cukup unik beliau kemudian masuk Islam juga. Hal itu beliau lakukan bukan karena terpengaruh oleh keluarganya tapi semata-mata karena hidayah dari Allah yang bermula dari membaca beberapa potong ayat Al-Qur'an yang diperoleh dari tangan adiknya Fatimah. Tentang peristiwa masuk Islamnya Umar sebagaimana diceritakan oleh Khalid Muhammad Khalid yang antara lain sebagai berikut :

"Di panas terik matahari yang begitu menyengat, Umar keluar dari rumahnya dengan wajah geram, pedang yang terhunus dari sarungnya itu terselip jelas dipinggangnya. Bergegaslah ia menuju rumah Arqam, di rumah ini terdapatlah Rasulullah bersama beberapa Sahabatnya, mereka berkumpul sambil melakukan ibadah dan berdzikir .

Belum sampai di tempat tujuan di tengah perjalanannya bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah. Wajah Umar yang tampak murung lagi geram itu mengundang komentar Nu'aim untuk menanyakan perihal kemurungannya itu dengan kata kata :

Nu'aim : 'Hendak pergi ke mana engkau Wahai Umar.?'

Umar : 'Aku hendak menemui si Murtad (Nabi) pemecah-

be belah Ummat Quraisy, yang menghina keyakinan dan mencaci nabi dewa-dewa kita, akan ku bunuh ia!

Nu'aim: 'Seburuk itulah kehendakmu, dan sejahat itu ialah langkah langkah perjalanamu wahai Umar.'

Mendengar ucapan itu Umar menduga bahwa Nu'aim bin Abdullah telah menjadi pendukung Muhammad. Maka dengan geram pula ia menghardiknya dengan kata-kata :

Umar : 'Rupanya kau telah murtad juga, Nu'aim.'? jika demikian keadaannya, demi Latta dan Uzza akan ku mulai perjalanan ini dengan menebas kepalamu terlebih dahulu.'

Nu'aim yang mengenal watak Umar sebagai manusia serius dan tak pernah main-main, maka segera ia mengalihkan perhatian Umar kepada pembicaraan lainnya dengan kata-kata :

Nu'aim : 'Masihkah anda belum tahu bahwa adikmu Fati - mah bersama suaminya Sa'id bin Zaid telah memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan lama yang masih kau peluk ini.'

Mendengar berita ini panas telinga Umar dan memunculkan amarahnya, karena diluar sepengetahuannya rumah keluarganya telah kebobolan oleh masuknya agama baru. Maka tanpa pikir panjang lagi Umar kemudian membelokkan niatnya yang tadinya hendak ke rumah Arqam, berumah nguju ke rumah adik iparnya Sa'id bin Zaid. Setibanya di muka rumah maka digedorlah pintunya dan kebetulan ipar dan adiknya Fatimah masih ada di dalam (tidak keluar), sedang membaca Al-Qur'an dan menekuni isi kandungannya. Namun suasana itu kemudian digeduhkan oleh gedoran pintu yang cukup keras dari tangan Umar yang sedang marah, maka dengan nada agak ketakutan bertanyalah penghuni rumah itu dengan kata-kata :

Sa'id : Siapa...?

Umar : Aku.. Umar..!!

Khabab bin Aroth (yang sudah masuk Islam) saat itu ada juga di rumah Sa'id, dia ketakutan mendengar suara Umar yang cukup keras itu. Lalu ia berdo'a, mohon keagunan kepada Allah dan bersembunyi. Sedang Sa'id sendiri bersama istrinya Fatimah berupaya untuk membukakan pintu untuk Umar kakaknya. Setelah pintu terbuka, Sa'id dan Fatimah segera menghadang dengan hati berdebar-debar, dan secepat kilat Fatimah menyelipkan lembaran-lembaran yang dibaca ke dalam bajunya. Umar memaksa untuk masuk dengan marah yang berkobar-kobar ia menghardik keras dengan kata-katanya :

Umar : 'Suara guman apa yang ku dengar tadi!?!'

Mereka : 'Tidak ada apa-apa, hanya ngobrol biasa saja!

Umar : 'Ku dengar kalian berdua sudah memeluk Islam?'

Jawab mereka : 'Bagaimana sikapmu wahai Umar, kalau ternyata memang kebenaran itu tidak terdapat pada agamamu?'

Belum selesai Said bicara, tiba-tiba Umar menampar kepala Said dan mengangkatnya kembali kemudian dibanting ke atas tanah. Said dihajar habis-habisan oleh Umar, sementara itu Fatimah berupaya mencegahnya, tapi tak luput juga kena tamparan Umar sehingga berdarah - dan akhirnya Fatimah dalam deritanya itu menjerit his teris sambil menantang Umar dengan kata-katanya yang cukup lantang dan tegad.

**Fatimah** : 'Wahai musuh Tuhan !! Silahkan kau membantai kami karena sebab keyakinan kami kepada keesaan Allah yang maha kuasa. Tegaskan perbuatansu itu, aku akan tetap pada keyakinanku, dan aku mengangkat saksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah'.

Suara Fatimah yang begitu jernih dan tegas, akhirnya membangkitkan jiwa suci Umar, dan memudarkan amarah Umar yang meluap-luap karena dibentur oleh sebuah karang kebenaran yang cukup kukuh dan tegar. Suara kebenaran itu langsung mengena dan dicerna oleh otak Umar yang jenius dan cerdas. Umar yang sebenarnya punya jiwa baik lagi pandai membedakan mana yang benar dan mana yang salah, segeralah ia menyadari dan mengakui keunggulan dan keberanian yang tiba-tiba muncul dari pribadi adiknya itu. Umar kemudian bangkit dan melepas cengkeraman tangannya dari leher iparnya Said. Kemudian Umar mengulurkan tangannya kepada Fatimah untuk meminta lembaran-lembaran kalam Illahi yang disimpan di balik bajunya.

**kata Umar** : 'Berikan lembaran itu padaku, aku ingin tahu isinya.' (diucapkan dengan suara rendah dan penuh kasih sayang)

**Fatimah** : 'Beribu maaf Umar, lembaran ini hanya boleh disentuh oleh orang yang sudah mencuci dirinya dengan mandi. Bersucilah dulu dengan bersih.'

Dengan merunduk penuh sopan Umar keluar untuk bersuci dengan air, saat ia kembali janggutnya yang panjang masih tampak meneteskan air suci, dan Fatimah dengan perasaan haru menyerahkan lembaran-lembaran itu kepada Umar. Lalu dengan suar mantap dibacalah lembaran-lembaran itu oleh Umar, dan ternyata lembaran itu berbunyi sebagai berikut :



طه ما أنزلنا عليك القرآن لتشقى إلا تذكرة لمن يخشى تنزيله من خلق الأرض  
والسماوات العلى الرحمن على العرش استوى له ما فى السموات وما فى الأرض  
وما بينهما وما تحت الثرى وإن تجهر بالقول فإنه يعلم السر وأخفى الله  
لا اله الا هو له الاسماء الحسنى

Artinya : Thaha, Kami turunkan padamu Al-Qur'an ini bu-  
kan untuk membuatmu suasa. Melainkan sebagai -  
peringatan bagi orang yang mau bertaqwa. Ditu-  
runkan oleh Allah yang menciptakan bumi dan la-  
ngit yang tertinggi, yang maha pengasih dan pe-  
milik Arsy. Dialah yang memiliki semua yang ada  
di bumi dan di langit, dan yang ada antara kedu-  
nya, serta semua yang berada di bawah tanah. Ji-  
ka kau keraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia me-  
ngetahui yang dirahasiakan dan yang lebih ber-  
bersembunyi. Dia-lah Tuhan, tiada Tuhan selain-  
Dia. Dia-lah Allah pemilik nama-nama yang baik.  
(Q.S. Thaha : 1-8).<sup>11</sup>

Umar berhenti sejenak dari membaca lembaran itu untuk  
kemudian dilanjutkan lagi dengan merenungi beberapa -  
lembar lainnya yang berbunyi :

اننى انا الله لا اله الا انا فاعبدنى واقم الصلاة لذكرى ان الساعة  
آتية اكار اخصها التحرف كل نفس ما تسعى فلا يصدك عنها من لا  
يؤمن بها وأنت غوبه فتردى

Artinya : Sesungguhnya aku inilah Allah, tiada tuhan selg  
in Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah Sha-  
lat untuk mengingatkmu. Sesungguhnya hari Qiamat  
itu pasti akan datang. Ku rahasiakan waktunya a-  
gar tiap-tiap diri di balas sesuai dengan amal-  
nya, maka jangan sampai kau terhalang oleh orang  
yang tidak beriman kepadanya, yang suka mengi-  
kuti hawa nafsunya, sehingga mengakibatkan kau  
menjadi binasa. (Q.S. Thaha : 14 - 16).<sup>12</sup>

Setelah usai Umar membaca, kemudian ia meminta di  
antar ke hadapan Nabi untuk menyatakan diri masuk Is-  
lam. Dan dari sejak berjumpa dengan Rasulullah itulah  
ia telah menjadi orang Islam yang punya arti besar ba-  
gi dinamika Islam di masa-masa berikutnya nanti.<sup>13</sup>

Pada awal Islam tersiar, banyak sekali tantangan--  
tantangan yang dihadapi oleh kaum Muslimin yang masih ber-  
jumlah sedikit itu. Dari berbagai cara yang dilakukan or-

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.  
Proyek Pengadaan Kitab Suci, Jakarta, 1936, hlm. 476.

<sup>12</sup> I b i d, hlm. 477

<sup>13</sup> Khalid Muh, Khalid, Umar bin Khattab, hlm. 12

oleh orang-orang Kafir Quraisy itu menimbulkan berbagai tekanan psikologis bagi orang-orang Islam sendiri. Dan Karena itulah maka pihak kaum Muslimin, setelah mendapat perintah untuk perang membela diri dari serangan orang-orang kafir itu, maka tampilah Umar sebagai Singa Padang pasir - yang melahap habis setiap lawan yang menghadang di depannya. Dan berkat kegigihannya Umar dalam membela Islam maka setiap pertempuran yang diikuti oleh Umar selalu saja - mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Dalam berkali-kali pertempuran Umar selalu menjadi tangan kanan yang bisa diandalkan kebolehanannya. Misalnya dalam pertempuran Badar sebagaimana yang dikisahkan oleh Imam Munawir yang antara lain sebagai berikut :

"Perang Badar adalah salah satu diantaranya peperangan yang mendapat kemenangan berkat tampilnya Umar. Dalam perang Badar ini semua Kabilah yang terdapat di dalamnya suku Quraisy yang selalu mengambil bagian dalam peperangan, kecuali Banu 'Adi kabilah Umar yang tidak menggabungkan diri dengan mereka, karena merasa segan menghadapi Umar sebagai anggota sukunya. Juga dua belas orang dari kabilah Umar menghubungkan diri dengannya (Umar). Mereka itu adalah Zaid, Abdullah, bin Suraqah, Aun bin Suraqah, Waqid bin Abdullah, Khalula bin bin Abi Khalula, 'Amir Rubai'ah, Amir bin Bukair, Aqil bin Bukair, Khalid bin Bukair, sedangkan pahlawan pertama dalam pertempuran itu adalah Mahya budak Umar."<sup>14</sup>

Kemudian pada saat perintah berhijrah turan, Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata :

"Tidak seorangpun yang berhijrah, kecuali dengan jalan sembunyi-sembunyi, hanya Umar saja yang berani dengan terang-terangan. Ketika beliau hendak berhijrah, terlebih dahulu beliau mengambil pedang dan panahnya, kemudian beliau bertawaf sambil berkata lantang kepada para penduduk Mekkah yang kafir ; 'Siapa yang ingin

<sup>14</sup> Imam Munawir, Opit, hlm. 64

ibunya kehilangan anaknya dan menjadi anak yatim serta istrinya menjadi janda, maka hadonglah saya bosok pagi di lembah ini." 15

Selang satu hari kemudian, Umar berangkat dengan terang-terangan untuk menunaikan perintah Hijrah itu. Setelah di kota Harem Umar bin Khattab kemudian disambut dengan meriah oleh seluruh Umat Islam yang sudah tiba terlebih dahulu di Madinah. Rasulullah sendiri ikut pula menyongsong kehadirannya dengan perasaan cukup haru, Rasulullah kemudian berpelukan dengan sangat erat dengan Umar sambil berlinangan air mata. 16

Setelah Umar menjadi orang Islam sungguh berubah corak hidup yang dilakukan setiap harinya. Umar yang dahulu hidupnya hidup dengan berbagai kemewahan yang berlimpah, kini ia lebih banyak menampilkan profil kesederhanaan dalam segala penampilannya. Dalam hal penggunaan sesuatu yang bukan miliknya berkatalah Barrah bî Ma'rur :

"Pada suatu hari dia naik di atas mimbar hendak ingin beri nasihat kepada para kaum muslimin, tiba-tiba dia merasa sakit. Seketika itu juga ada seorang yang menegakkan tangan bahwa untuk mengobati sakitnya adalah dengan madu Lebah. Dan saat itu di baitul Mal tersimpan juga ada Girda Madu Lebah, maka berkatalah Umar (yang saat itu sudah menjadi seorang Khalifah) : 'Kalau tuan-tuan ingin beri izin, aku ingin mengambil madu itu sebagai obat. Tetapi jika tidak diizinkan oleh tuan-tuan, maka haronglah madu itu bagiku.' 17

Dari realitas itu menunjukkan betapa Umar sangat berhati-hati dalam menjaga hukum-hukum Islam, sekalipun dalam suasana yang amat terjepit, samasekali beliau tidak ingin

15 M. Yusuf Al-Kendalawy, Kehidupan para Sahabat - Rasulullah, Bina Ilmu, Surabaya, 1962, hlm. 519.

16 KH. Abdurrahman A., 30 kisah teladan, hlm. 134.

Karena kesederhanaan dan kebesaran pribadi Umar yang demikian tinggi itulah maka cukup beralasan jika Nabi sendiri sempat memberikan satu pujian dengan kata-kata : "Jika seandainya ada Nabi lagi sesudahku, maka Umarlah seseorang yang pantas menduduki jabatan itu".<sup>17</sup>

Lebih dari itu Abu Bakar sendiri juga mengatakan se-  
 bagai berikut : "Aku menunjuk Umar sebagai Khalifah".<sup>18</sup> Kg  
 ta-kata ini tidak akan terlahir, jika tidak diawali oleh  
 satu pengetahuan yang cukup tentang berbagai kelebihan dan  
 kesederhanaan yang ada pada diri Umar. Seperti Utsman sen-  
 diri telah juga memberikan komentar sewaktu diminta pendapat  
 oleh Abu Bakar tentang siapa pengganti dirinya nanti, maka  
 jawaban Utsman antara lain : "Saya hanya bisa mengatakan -  
 tentang Umar bahwa yang jelas sifat dalam Umar lebih baik  
 dari pada sifat luarnya."<sup>19</sup>

Dari beberapa komentar yang demikian itu, maka su-  
 dah tepatlah jika kedudukan Khalifah diserahkan kepada Kha-  
 lifah Umar. Mengingat masa-masa yang akan di hadapi umat-  
 Islam sepeninggal Abu Bakar ternyata memang cukup membutuh-  
 kan hadirnya seorang yang cekap dan tegas sebagaimana yang  
 dimiliki oleh Umar bin Khattab. Tidak ada orang lain yang  
 bisa dikatakan lebih hebat dari dia, dialah satu-satunya -  
 orang yang memang sudah dipernyapkan adanya oleh Allah.

*dariman  
Taher ?*

<sup>17</sup> Iman Ahmad, Sunan Ahmad, Al-Kalaby, Kairo, 1981, hlm. 247.

<sup>18</sup> Syibli Nu'mani, Gr. Sit, hlm. 80

<sup>19</sup> I b i d . hlm. 79.

Umar bin Khattab memegang jabatan Khalifah lamanya, adalah 10 tahun, dan beliau meninggal dunia setelah melaksanakan tanggungjawabnya dengan cukup sempurna. Artinya beliau meninggal di saat Islam telah meluas di berbagai daerah. Namun betapapun tingginya jabatan seseorang, akan semakin besar pula bahaya yang mengintai tentang keselamatan dirinya. Karena di kanan kiri Umar ternyata banyak pula fihak-fihak yang iri dan dengki, terutama dari fihak-fihak orang Yahudi yang selalu mencari kesempatan untuk membunuh Umar karena dendasnya.

Satu riwayat telah menceritakan yang antara lain sebagai berikut :

"Telah diterangkan bahwa Umar bin Khattab telah menggrobokkan kerajaan Persia dan Helenyapkan kekuasaan mereka. Karena lapisan atas dari bangsa Persia beserta pendukung-pendukungnya menaruh dendam terhadap Umar, dan berniat hendak membunuh beliau. Abu Lu'lu' telah berhasil menyelundup ke dalam Masjid, di saat Umar hendak memulai melaksanakan Shalat subuh, di kala itu hari masih gelap. Maka ditikamlah Khalifah Umar dengan sebilah golok beberapa kali, diantaranya satu di bawah pusar dan akibatnya keluarlah isi perut beliau. Saat itu memekiklah Umar, kemudian berdatanganlah Kaum Muslimin untuk menolong dan menangkap sang pembunuh itu. Dan akhirnya kaum muslimin dapat menangkapnya, tapi sebagai yang mereka masih sempat untuk menggunakan senjatanya untuk membunuh dirinya sendiri." 20

Beberapa hari kemudian Khalifah yang agung itu berpulang ke rahmatullah dengan meninggalkan berbagai keagungan dan kemuliaan yang berharga bagi Islam serta kaum Muslimin.

Sehubungan dengan pembunuhan terhadap diri Umar ter

---

20. Prof. Dr. Ahmad Shalaby, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jaya Murni, Jakarta, 1987, hlm. 163.

dapat riwayat lain yang mengatakan tentang sebab-sebab timbulnya rencana jahat itu, di mana bunyinya sebagai berikut:

"Dalam peristiwa ini Abdurrahman bin Abu Bakar telah melihat sehari sebelum pembunuhan itu terjadi, yaitu adanya tiga orang yang sedang berbisik-bisik, di mana masing-masing bernama :

Pertama : Hurmuzan, yaitu seorang pembesar bangsa Persia yang telah kehilangan kekuasaan dan kedudukannya. Karena tidak ada harapan lagi untuk mengendalikan kekuasaan dan kedudukannya itu terpaksa ia hidup sebagai orang biasa.

Ke dua : Jufainah yang dahulunya menganut Agama Nasrani, ia berasal dari Hira dan bekerja mengajar menulis dan membaca di Madinah.

Ke tiga : Abu Lu'luah, menurut Abdurrahman, orang-orang terkejut ketika Abdurrahman datang secara tiba-tiba, dan jatuhlah sebuah golok yang berujung dua dari tangan mereka.

Di kala Abdurrahman memperhatikan golok yang dipakai oleh Abu Lu'luah untuk membunuh Umar, dia menerangkan 'inilah golok yang saya lihat kemarin'. Dan dari keterangan inilah akhirnya dijadikan sebagai dasar oleh Ubaidulloh Ibnu Umar untuk melaksanakan hukum bunuh kepada Hurmuzan dan Jufainah sesudah di adakan tahkim.<sup>21</sup>

Dengan beberapa keterangan tersebut itu, menunjukkan betapa besarnya musuh-musuh Umar yang setiap saat berupaya untuk membunuh dirinya, sehingga akhirnya akibat kelengahan umat Islam juga menyebabkan mereka musuh-musuh Islam berhasil melaksanakan niat jahatnya sekalipun sebelumnya telah ada orang Islam yang tahu tentang adanya rencana jahat mereka.

Demikianlah akhir dari riwayat hidup Khalifah kedua yang agung. Beliau mati Syahid di saat sedang bersujud keharibaan Allah. Semoga Allah senantiasa membertakati dan membalas dengan balasan yang setimpal. Amien.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 188

## B. KARAKTERISTIK DAN KEISTIMEWAAN UMAR BIN KHATTAB R.A.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang karakteristik dan keistimewaan Umar bin Khattab r.a. yang bisa dibilang menonjol, sehingga ia mendapat julukan sebagai manusia yang punya kepribadian cukup besar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebesaran pribadinya, terutama dalam kaitannya dengan soal kepemimpinan dan masyarakat selama ia menjadi khalifah ke-2 sesudah Abu Bakar. r.a. (Khalifah pertama).

Adalah bukan yang asing bahwa Umar r.a. seorang manusia besar dan kebesaran ini bisa dilihat secara sepintas di dalam kemampuan beliau mengembangkan sayap kepemimpinannya sehingga ia bisa dapat meluas ke berbagai penjuru dunia dengan berbagai kecerlangannya yang sempurna. Dan untuk lebih meyakinkan kenyataan ini, maka bisa dikaji pada beberapa sisi yang menonjol dari diri beliau itu yang antara lain sebagai berikut :

### 1. Kebenaran-Kebenaran Pendapat Umar Bin Khattab r.a.

Salah satu dari kelebihan Umar bin Khattab r.a. adalah adanya kemampuannya mengeluarkan pendapat yang seringkali cocok dengan kenyataan. Karena itulah, maka Nabi SAW. sempat menyatakan rasa kagunya seraya bersabda :

artinya : "Sungguh Allah telah menaruh kebenaran pada lisan Umar dan hatinya." 22

<sup>22</sup> Abi Isa Muhammad b. Isa b. Syarah, Jam'ush Shughir, Muathafa Al-Farabi Al-Halbi, Hecir, hlm. 297.

saja disetujui Rasulullah, tapi terkadang justru menjadi -  
pemula turunnya Wahyu dari Allah SWT. Di antaranya adalah:

2. 1. Pada suatu hari Umar berkata kepada Rasulullah SAW yang antara lain sebagai berikut :

"Wahai Rasulullah, bukankah ini tempat berdirinya ng nek moyang kita, Ibrahim.?"

Benar...., Ujar Rasulullah.

"Bagaimana sekiranya anda jadikan ia sebagai tempat ibadah Shalat.?" Setelah itu selang beberapa hari turunlah wahyu yang berbunyi :

وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى (البقرة ١٢٥)

Artinya : "Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim itu sebagai bagian tempat ibadah Shalat."<sup>23</sup>

2. 2. Tetkala Nabi bermaksud menyalati sayat Abdullah bin Ubai seorang munafiq besar pada hari kesetiannya, Umar menghadangnya dan saat itu juga Umar menyebutkan beberapa keburukannya dan ucapan-ucapannya yang suka menghina Islam. Akhirnya tidak lama kemudian turunlah ayat Qur'an dari Surat Al-Baqoroh ayat 80 yang berbunyi :

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

Artinya : Kamu memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak kamu mohonkan (adalah sama saja), tetapi datipun sekali-kali Allah tidak akan meng beri Ampunan kepada mereka. <sup>24</sup>

2. 3. Dengan turunnya ayat tersebut di atas (Al-Baqoroh:80) nampaknya tidak menjadi penghalang bagi Nabi untuk -

<sup>23</sup> Depag. RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit ,  
hlm. 33

<sup>24</sup> Ibid , hlm. 292.



tetap melaksanakan Shalat Janazah bagi mayatnya Abdullah bin Ubay, bahkan Nabi sempat bersabda kepada Umar dengan kata-katanya :

"Wahai Umar, berilah kesempatan kepada saya, kalau saya mengetahui bahwa bila saya memintakan ampun 19 bish dari tujuh puluh kali lalu diampunkan baginya, maka aku akan memintakan ampun lebih dari jumlah itu. Tidak lama kemudian turunlah Firman Allah dari Surat At-Taubat : 84 yang berbunyi :

وَلاتصل على احد منهم مات ابد اولاتفم على قبره (التوبة ٨٤)

Artinya : "Dan janganlah kamu sekali-kali menegaka n Shalat Janazah bagi seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang sunafiq), dan janganlah kalian berdiri di atas kuburnya- (untuk memintakan do'a)." 25-5

2. 4. Kemudian dalam hal panggilan Shalat, ketika orang-orang diminta untuk mengusulkan pendapat/sarannya di tentang panggilan untuk Shalat oleh Rasulullah, maka banyak usulan yang tertampung, diantaranya ; ada yang mengusulkan agar memakai lonceng, kemikal terompot , atau dengan menyalakan api dan lain sebagainya. Tapi lain sendiri dengan Umar, ia menyarankan agar ditunjuk saja seseorang untuk menjadi pemanggil Shalat dengan cara memukulkan datangnya waktu Shalat. Dari usulan Umar inilah yang kemudian turun wahyu tentang panggilan Shalat dengan Adzan, yaitu melalui "ru'yah" Nabi, yang kemudian diwarakan oleh Bilal. Dan es at itulah ditetapkan bahwa Adzan sebagai alat untuk memanggil orang agar segera menunaikan ibadah Shalat. 26 36

25 25 I. b. i. d. ; hlm. 293.

26 26 Abi Isa Muhammad b. Isa b. Syurah, Dr. Cit., hlm.

Kemudian pendapat dalam hal siapa pemimpin yang tepat sesudah Nabi, ternyata Umar di saat orang-orang berse-  
 lish tentang hal tersebut, yang hampir saja menimbulkan -  
 berbagai perselisihan dan pertikaian, di saat suasana yang  
 cukup dilematis itulah beliau tampil dengan kecekapan dan  
 ketegasannya untuk kemudian mengungkapkan pendapatnya bah-  
 wa Abu Bakarlah satu-satunya orang yang pantas untuk mendu-  
 duki jabatan tersebut. Mengingat Nabi sendiri dalam hal-hal  
 yang prinsip seringkali Abu Bakarlah yang diarah (seper-  
 ti persoalan Imam Shalat), Abu Bakarlah orang Islam yang  
 mendapat julukan dari Nabi sebagai Assiddiq, dan dia pula  
 orang tua yang pertama kali beriman kepada ajaran Nabi. Da-  
 ri beberapa pendapat Umar tersebut yang kemudian diikuti -  
 penyerahan bai'at dia sendiri kepada Abu Bakar, maka menja-  
 di tuntaslah persoalan yang nyaris menimbulkan pertumpahan  
 darah itu. <sup>27 27</sup>

Di samping itu Umar jugalah yang mengusulkan ten-  
 tang methoda pengumpulan wahyu-wahyu Allah untuk kemudia n  
 dihayun menjadi satu mushaf, meskipun akhirnya dapat ter-  
 laksana secara kongkrit (rapih menjadi kitab) setelah ke-  
 khalifahan Utsman, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa Umar  
 lah peletak ide pertama yang kemudian disetujui oleh Nabi. <sup>28 28</sup>

Dari beberapa keistimewaan Umar yang demikian utama  
 itulah, maka cukup beralasan jika Nabi memujinya dengan ka-  
 ta-kata :

---

<sup>27 27</sup> ~~-----~~, hlm. 236.  
<sup>28 28</sup> ~~-----~~, hlm.

لو كان بعدى محدثون لكان عمر بن الخطاب

Artinya : "Sekiranya di belakang saya ada pencipta hadits maka Umarlah orangnya." 29

Dalam kesempatan lain Nabi juga pernah menyampaikan pesan kepada para Shahabatnya tentang eksistensi Umar dengan sabdanya :

أني لأدرى ما مقامى فيكم فاقتدوا بالذين من بعدى أبي بكر وعمر

Artinya : "Saya tidak tahu akan berapa lama lagi saya berada di tengah-tengah kalian semua. Karena sebab itu maka saya berpesan, ikutilah nanti sepeninggalku dua orang shahabatku, yaitu Abu Bakar dan Umar." 30

Lebih dari pada itu, Abdullah bin Mas'ud sendiri pernah memujinya terhadap kedalaman ilmu yang dimiliki Umar dengan kata-kata : "Umar termasuk orang yang lebih tahu di antara kita tentang Kitabullah, dan orang yang paling mengerti tentang agama Allah." 31

Demikianlah salah satu segi dari keistimewaan Umar yang cukup mendukung terhadap ketinggian karakteristiknya, sehingga disegani oleh orang tidak hanya oleh kawan tapi juga oleh lawan.

## 2. Beberapa Ungkapan dan Sikap Umar yang Bijaksana

Sisi lain dari keistimewaan Umar adalah kesukaan bag

29 I b i d , hlm.

30 I b i d , hlm.

31 Khalid Muhammad Khalid, Karakteristik Perilaku Khalifah Rasulullah, Diponegoro, Bandung, 1985, hlm. 240.

lisan terhadap penggunaan sajak-sajak atau ungkapan-ungkapan di saat berbicara atau berpidato. Seperti yang diceritakan oleh Syibli Nu'mani :

- 'Umar adalah gemar sekali menggunakan kata-kata ungkapan atau sajak yang di antaranya ia pernah berkata :
- 'Orang yang paling bijaksana adalah orang yang dapat memperhitungkan tindakan-tindakannya.'
- 'Jangan menyalah pekerjaan hari ini sampai di hari esok'
- 'Uang tidak dapat menolong mengangkat kepalanya.'
- 'Apa yang mundur tidak akan pernah maju.'
- 'Kalau seseorang menanyakan sesuatu kepadaku, maka aku dapat mengetahui tentang kecerdasannya.'
- 'Jangan melupakan dirimu sendiri pada saat berhutuhbah kepada orang lain.'
- 'Semakin kurang akan dunia, semakin bebas engkau hidup.'
- 'Menghindari dosa adalah lebih ringan dari pada sakitnya penyesalan.'
- 'Pada setiap orang yang tidak jujur aku mempunyai dua penjaga ; air dan lumpur.' Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lain." 32 32

Adapun yang benar-benar lebih menarik perhatian ng manusia dari sikap hidup Umar selain yang sudah tersebut - di atas adalah sikap hidup beliau dalam tiga hal berikut - ini :

a. Di bidang Keadilan.

Umar adalah salah seorang Sahabat Nabi yang sangat memperhatikan terhadap urusan keadilan. Ia sangat takut bila dirinya sampai tidak mampu berlaku adil. Sikap beliau yang semacam ini, lebih menonjol sekali setelah belii-

---

32 32. Syibli Nu'mani, Op. Cit., hlm. 532.

au memegang tampuk pimpinan Khilafah. Karena kekhawatiran  
 nya tidak bisa berlaku adil, putranya sendiri harus menja  
 di korban demi tegaknya sebuah keadilan dalam pemerintah  
 an yang dipegangnya. Dalam satu peristiwa Bisri Iba As -  
 ghorî pernah menuturkan sebagai berikut :

"Suatu hari Abdurrahman putra Umar dan Abu Saru'ah  
 pernah datang kepada Amr bin Ash Gubernur Mesir untuk  
 menyerah diri minta dihukum karena minum Khamer se -  
 hingga mabuk, Amr bin Ash kemudian membentak dan men  
 nyuruh mereka segera pulang. Sikap Amr bin Ash terse  
 but sebagai tanda enggan untuk melakukan hukuman ter  
 sebut, karena siterhukum itu putra Khalifah. Tapi ka  
 rena ia memaksa agar tetap dijatuhi hukuman, maka a -  
 khirnya dihukum juga dengan beberapa kali pukulan, dan  
 dengan tulus pula Abdurrahman mencukur rambutnya seb  
 gai tambahan hukuman.

Peristiwa itu tidak dilaporkan kepada Umar, kare  
 na sungkan dan segan kepadanya. Namun ternyata berita  
 ta itu sampai juga akhirnya kepada Umar, dan seketika  
 itu juga Umar marah, karena tahu bahwa Amr tidak mel  
 akukan hukuman sebagaimana mestinya (ia menghukum ti  
 dak secara terbuka di hadapan umum), ia mengistimewa  
 kan karena siterhukum itu putra mahkota (putra Umar).  
 Kemudian Umar segera mengirim surat sebagai teguran -  
 keras terhadap Amr bin Ash sebagai gubernur yang ku  
 rang adil dalam menempatkan hukum dengan kata-kata :  
 Ya Amr bin Ash, Umar heran atas keberoniannu menyalahi  
 ketentuan hukum yang berlaku. Dan dalam surat itu ju  
 ga Umar mengancam akan memecatnya serta memerintah su  
 paya putra Umar segera dikiriah pulang ke hadapan Umar.

Akhirnya dikiriahlah Abdurrahman dengan disertai -  
 sepucuk surat balasan untuk membantah surat Umar yang  
 sebenarnya bantahan itu hanya sekedar untuk membela -  
 Abdurrahman saja. Dan setibanya di hadapan orang tu  
 nya (Umar) Abdurrahman sudah sangat lemah, karena di  
 suruh berjalan dengan membungkuk dari Mesir ke Madi  
 nah tempat tinggal Umar. Kemudian Umar mengintragrasî  
 putranya tentang perbuatannya yang melanggar hukum ju  
 ga tentang pelaksanaan hukuman yang sudah ditimpaka n  
 kepada dirinya. Salah seorang Shahabat Abdurrahman ma  
 ju ke depan dan berkata kepada Umar : 'Ya Amirul Muk  
 minin, hukuman had sudah dilekukan atasnya'. Tapi nag  
 paknya Umar sudah tidak menghiraukan lagi terhadap u  
 capan itu, bahkan ia menghardiknya. Dan setelah itu  
 Umar menghukum sendiri terhadap putranya dengan menca  
 mbuki tubuhnya sampai putranya berteriak kesakitan :  
 Ayah aku tersiksa sekali dengan hukuman ini, apakah -  
 ayah akan membunuhku.? Tetapi Umar tidak menghiraukan

keluhan putranya dan terus mencambukinya sampai putranya benar-benar tak berdaya. Akhirnya selang beberapa hari putra Umar itu meninggal dunia karena sakit akibat pukulan yang berat dari ayahnya sendiri." 33 3

Dalam peristiwa lain yang lebih dikenal dengan istilah cambuk keadilan menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya yang berjudul "Islam sebagai satu Alternatif", beliau pernah menceritakan tentang kasus yang terjadi terhadap putra Amr bin Ash sendiri yang antara lain sebagai berikut :

"Suatu hari Putra Amr bin Ash pernah mengikuti satu acara perlombaan "Pacuan kuda". Dalam perlombaan tersebut ia bertanding dengan seorang pemuda Mesir dari kalangan rakyat biasa. Dan kebetulan putra Amr itu kalah dalam pertandingan tersebut. Akibat kekalahannya itu ia marah dan memukul pemuda tersebut dengan menghardik 'Saya adalah putra orang terhormat'(tidak bisa dikalahkan begitu saja.' Amr bin Ash melihat peristiwa itu kemudian merasa malu dan khawatir pemuda itu menuntut keadilan. Karenanya pemuda itu kemudian ditawan oleh Gubernur Mesir itu (Amr bin Ash) dengan tuduhan melakukan kesalahan dalam pertandingan. Beberapa hari kemudian, pemuda itu dapat melarikan diri dan datang ke Madinah untuk menuntut keadilan kepada Umar sebagai Khalifah. Sesampai di sana diterima oleh Umar dan ditanggapi pula pengaduannya dengan sikap marah karena perlakuan dari Gubernur Mesir itu. Kemudian Umar mengirim surat meminta agar Amr bersama putra segera menghadap ke Khalifah di saat pelaksanaan Haji. Setelah tiba bulan Hajji datanglah Amr bersama putranya dan dilaksanakan hukuman gishash terhadap diri putra Amr sekaligus juga terhadap Amr sebagai ayahnya. Umar memerintah kepada Pemuda tersebut untuk memukul putra Amr yang telah memukulnya dengan kata-kata : 'Pukulah Anak orang terhormat itu, dan pukul pula Gubernur yang menjadi ayahnya itu, sebab anak itu tidak akan berani memukulmu melainkan karena kekuasaan ayahnya.' Pemuda itu kemudian memenuhi perintah Khalifah dengan hanya memukul terhadap putranya saja sedang kepada ayahnya tidak mau, sebab dia sudah merasa puas dengan memukul putranya saja. Selesai pelaksanaan itu Umar marah dan membentak kepada Gubernur yang tidak berlaku adil itu : 'Hai Amr, mengapa kamu memperbudak manusia, bukankah mereka dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka.'?" 34 34

3. 33 H. Basri Iba Asghori, Op. Cit, hlm. VII  
34 33 Dr. Jalaluddin Rahmat, Islam sebagai satu Alternatif, Bizan, Bandung, 1985, hlm. 178.

2. Di Bidang Rasa Tanggung Jawab Terhadap Umat

Dalam urusan tanggung jawab bagi kesejahteraan Umat yang dipimpinya, ternyata Umar juga orang yang benar-benar hati-hati, baik dalam hal penggunaan harta dan menjaganya, maupun dalam urusan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Satu misal saja, pernah terjadi ; "Di tengah terik matahari yang membakar Umar berlari-lari mengejar seekor Unta Baitul Mal yang kabur di padang pasir. Hal ini ia lakukan karena takut hewan milik Baitul Mal itu hilang, ia harus mempertanggung jawabkan amanat itu di hadapan Allah kelak di Akhirat." 35 35

Kemudian dalam kesempatan lain pernah juga terjadi suatu peristiwa yang cukup menarik, dan menjadi satu bukti atas kebesaran pribadi Umar dalam memegang tanggung jawab sebagai Khalifah, Khalid Muhammad Khalid pernah menceritakan kisahnya sebagai berikut :

"Pada suatu malam, tatkala orang tengah tidur lelap ia (Umar) keluar rumah dan berkeliling seorang diri sebagaimana yang sudah berulang kali ia lakukan pada malam-malam sebelumnya. Ia melakukan semua itu demi untuk menjaga keselamatan rakyatnya dan sekaligus meneliti keadaan mereka dari dekat. Tiba-tiba pandang matanya tertarik pada sebuah gubug yang berdiri di pinggir an kota Madinah. Dan yang lebih menarik lagi adanya suara rintihan dari dalam gubug tersebut, dan suara itu adalah suara wanita. Setelah didekati, kiranya ada seorang lelaki yang tengah duduk di depan pintu untuk menanti hadirnya dewa penolong guna menyelamatkan istrinya yang sedang kekusahan karena akan melahirkan tanpa

---

35 35 Khalid Muhammad Khalid, Umar bin Khattab Mukmin Parkasa, Pustaka Anda, Surabaya, 1985, hlm. 3

bantuan seorang bidan. Rupanya suami istri itu sang mi safir yang kemalaman di jalan, jauh dari sanak saudara.

Umar segera kembali ke rumahnya, kemudian ia berkata kepada istrinya (Ummu Kalsum, putri Ali bin Abi Thalib) : 'Maukah engkau berbuat baik yang dibukakan kesempatanya oleh Allah bagi kita.'? 'Baik', ujar Istrinya. 'Seseorang (wanita) hendak melahirkan tanpa ada yang menolongnya.' kata Umar. 'Jika anda kehendaki, saya bersedia menolongnya', ujar istrinya.

Umarpun bangkit serta menyediakan perbekalan dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan. Kemudian berangkatlah Umar bersama Istrinya menuju ke Gubug tersebut. Se sampai di sana, Ummu Kalsum langsung masuk ke dalam untuk membantu wanita tersebut, sedangkan Umar langsung memasangi tungku dan periuk untuk memasak makanan bagi mereka (Suami istri) yang sudah lama tidak makan. Sementara itu si suami (wanita yang sedang melahirkan) itu mendampingi Umar dan memperhatikan dengan hati penuh rasa syukur dan terima kasih. Di dalam hatinya ia berkata : 'Laki-laki ini lebih pantas menjadi Khalifah dari pada Umar bin Khattab.' Ketika itu terdengarlah tangis sang bayi, dan Ummu Kalsum berteriak kegirangan seraya memanggil Umar : 'Hai Amirul Mukminin !, sampaikan berita gembira kepada Shahabatmu itu, ia telah karunia seorang putra laki-laki.' Mendengar suara itu orang Badwi yang menjadi suami wanita itu terperanjat, dan mundur beberapa langkah karena malu serta segen...

Semua sikap Badwi itu tidak luput dari perhatian Umar, dan Umar segera memberi isyarat agar tetap tinggal di tempatnya dengan tenang. Umar kemudian mengangkat periuk dan membawanya ke dalam untuk diberikan kepada istrinya seraya berkata : 'Hai Ummu Kalsum ! Ambil periuk ini dan beri makan dia sampai kenyang.' Ummu Kalsum kemudian mengambil periuk dan segera menyapi ibu yang baru melahirkan itu sampai kenyang. Sisa nya kemudian diserahkan kembali pada Umar untuk diberikan kepada orang Badwi itu sambil berkata : 'Makanlah! dan isi perut anda sampai kenyang, karena anda teramat lelah sebab lama pula anda berjaga. Setelah itu Umar dengan istrinya berlalu sambil meninggalkan pesan : 'Jika hari telah pagi, datanglah kepada saya di kota Madinah, saya akan membekali secukupnya bagi keperluan perjalanan anda, dan akan saya keluarkan hak bagi bayimu! Kemudian setelah Umar dan istrinya berlalu, kedua suami istri itu memanjatkan do'a : 'Semoga Allah meridloi dan memberkatimu wahai Umar.' " 36



### G. Dalam Hidup Kesederhanaan

Tidaklah bisa dipungkiri bahwa Umar adalah seorang pemimpin tertinggi bagi Kaum Muslimin, sangat mudah bagi dia untuk memenuhi segala keinginan nafsunya, ingin makan yang enak, mudah didapat, ingin pakaian yang mewah, tinggal perintah, ingin rumah atau istana yang megah, tinggal meminta kepada arsitekturnya yang selalu siap melaksanakan, pokoknya segala kebutuhan dan keinginan apa saja sangatlah mudah bagi dia untuk memperolehnya. Namun ternyata Umar, tidaklah seperti Umar-Umar yang ada sekarang ini, Umar bin Khattab adalah seorang Khalifah yang jauh sekali corak hidupnya dengan para pembesar yang menjadi bawahannya. Mereka para pembesar bermewah-mewah hidupnya, tapi Umar lebih akrab dengan segala kesederhanaan. Ia makan tidak pernah kenyang, minumannya pun tidak pernah dengan minuman yang bisa dikatakan lezat, tak ada pakaian mewah yang melekat di tubuhnya, tak ada permadani yang mewah di rumahnya, pokoknya segala sesuatu yang melingkari hidupnya adalah serba sederhana atau bahkan kurang dari pada itu.

Dalam suatu peristiwa yang menarik pernah diceritakan orang :

"Pada saat akan berkhotbah di hari Jum'at, ia terlambat datang dan berlari-lari kecil menuju masjid. Saat itu beliau memakai Gamis putih yang terdapat dua puluh satu tambalan. Keterlambatan dia, adalah karena menanti Gamis yang hanya satu-satunya itu agar segera kering dari terik matahari (dijemur) sehabis di cuci.

Di atas mimbar ia memohon maaf kepada hadirin atas keterlambatannya datang ke Masjid seraya berkata : 'Maafkan aku, Gamisku ini telah menghambat kehadiranmu ke

Masjid ini, karena aku harus menentinya sampai kering, maklum tidak ada gasis lain yang ku miliki." 37 37

Sedangkan dalam peristiwa lain juga pernah diceritakan tentang bagaimana sikap Umar yang begitu tegas terhadap pegawainya yang bermewah-mewah, antara lain sebagai berikut :

"Suatu hari Umar pernah menerima pemberian berupa makanan manis dan lezat yang dikirim oleh Gubernurnya di Ajerobian, lalu ditanyakan tentang makanan itu kepada utusan yang membawanya : 'Apakah makanan seperti ini merupakan makanan umum bagi orang-orang di sana.?' 'Tidak wahai Amirul Mukminin'.! Ujar utusan tadi, 'Makanan ini adalah makanan golongan atas', sambungnya lagi. Mendengar penjelasan dari utusan tadi, seketika itu tubuh Umar bergidig, lalu berkata : 'Mana Ontamu, bawalah pemberian ini dan kembalikan kepada pengirimnya serta sampaikan kepadanya, bahwa Umar melarang ngial perutnya dengan sesuatu makanan yang lezat sebagai semua muslimin lainnya merasakan kenyang terlebih dahulu." 38 8

Dalam contoh lain lagi yang berkenaan dengan putra Umar yaitu Abdullah , sebagai satu-satunya putra Umar yang selalu berupaya untuk mencotuh segala kesederhanaan ayahnya, pernah didampat oleh ayahnya gara-gara memakan makanan yang sedikit lezat. Kisahnya demikian :

"Pada suatu hari Umar masuk ke Rumah Putranya, yang bernama Abdullah. Sesampai di sana didapatinya ia sedang makan daging dengan keluarganya. Melihat kenyatan itu Umar kemudian marah dan berkata : 'Hai Abdullah mentang-mentang menjadi putra Amirul Mukminin, kamu enak-enak makan daging, sedangkan orang lain tengah berada dalam kesusahan. ! Mengapa tidak makan dengan roti dan garam atau roti dan minyak saja...?' 39 39

37 37 Khalid Muhammad Khalid, Umar bin Khattab Mukmin Perkasa, Op. Cit., hlm. 4

38 38 Khalid Muhammad Khalid, Op. Cit., hlm. 126.

39 39 I b i d., hlm. 178.

Dari beberapa gambaran tersebut di atas cukuplah kiranya menjadi satu indikasi bahwa Umar r.a. bersama keluarganya selalu berupaya untuk menjadi pelopor utama bagi pola hidup sederhana dan sekaligus mempraktikkan segala wujud kesederhanaan itu dalam kiprahnya di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinya. Itulah sebabnya mengapa para sejarawan seringkali memberi julukan bahwa Umar r.a. adalah tokoh Muslimin pengajur hidup sederhana bagi segenap umat manusia sepanjang masa.

**C. PEMERINTAHAN ISLAM MENJELANG LAHIRNYA KEKHALIFAHAN UMAR BIN KHATTAB R.A.**

Sebelum Umar r.a. tampil sebagai khalifah ke-2 dalam pemerintahan Islam, kaum muslimin telah lebih dahulu dipimpin Abu Bakar Ashshiddiq r.a. Kedudukan Abu Bakar r.a. yang begitu tinggi kualitas keagamaannya telah mendorong dirinya untuk tampil sebagai pengganti (Khalifah) Rasulullah SAW. yang pertama.

Namun perlu diketahui bahwa semasa menjelang wafatnya Rasulullah SAW. sampai tegaknya kekhalifahan yang pertama di tangan Abu Bakar r.a. situasi kaum muslimin saat itu telah benar-benar dikacaukan oleh munculnya orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Situasi ini semakin memburuk setelah Rasulullah SAW. wafat dan terpilihnya Abu Bakar r.a. sebagai khalifah, banyak diantara kaum muslimin yang telah imannya disusut hasutan dan fitnah dari orang-orang munafik yang mengaku sebagai nabi sehingga menyebab-

u

kan mereka murtad dari ajaran Islam dan juga ada sebagian dari mereka yang enggan tidak mau membayar zakat. Realitas ini merupakan tantangan yang tidak ringan bagi Abu Bakar r.a. yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Sebab jika tidak segera ditangani, akan semakin meniadakan krisis ke satuan umat Islam sendiri yang pada puncaknya akan melemahkan kekuatan Islam yang telah dibangun cukup lama oleh Rasulullah SAW.

Karena hal itulah, maka setelah Abu Bakar r.a. tampil sebagai Khalifah, tidak ada urusan yang lebih penting untuk segera diselesaikan kecuali menbrantas gerakan-gerakan Nabi palsu, beranculanannya kaum murtad dan memperingatkan orang-orang Islam yang tidak mau membayar zakat.

Prof. DR. A. Syalabi menuturkan hal tersebut yang antara lain sebagai berikut :

"Setelah Nabi SAW. berpulang kerahmatullah, agama Islam menghadapi krisis yang sangat hebat yang hampir saja merobohkannya. Ada golongan yang telah murtad, ada pula yang mengaku dirinya Nabi. Orang-orang ini mendapat pengikut dan pendukung yang tidak sedikit jumlahnya. Di samping itu ada pula golongan ketiga, yaitu orang-orang yang tak mau lagi membayar zakat, mereka berontak terhadap zakat yang oleh mereka dinamakan upeti atau pajak. ...

Di antara orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi yang paling berbahaya ialah Musailimatul Kazzab dari Beni Hanifah di Al-Yaman. ... Lalu Al-A'wad Al-Ansi di Yaman dan Thulaidah ibnu Khuwailid dari Beni Anad." 40

---

40 Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 163 - 164

Menghadapi realitas yang cukup memprihatinkan itu, muncullah ketegasan Abu Bakar r.a. seraya bersumpah bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang menyeleweng dari kebenaran, biar yang murtad maupun yang mengaku jadi nabi ataupun yang tidak mau membayar zakat, sehingga semuanya - kembali kepada kebenaran atau beliau gugur sebagai syahid dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah SWT.<sup>41</sup>

Karena itulah, maka tidak ada langkah-langkah pembaharuan yang bisa dikatakan besar dalam pemerintahan Abu Bakar r.a. kecuali hanya upaya menciptakan stabilitas pemerintahan dan terwujudnya kesatuan di antara internal Kaum Muslimin yang tengah bertikai dan berselisih karena persoalan etnis dan kedudukan sebagai persoalan lama yang sedang bergejolak lagi sesudah wafatnya Nabi SAW. Dalam persoalan perluasan daerahpun tidak cukup berarti dibandingkan pemerintahan sesudahnya (Khalifah ke-2), karena kesibukan Abu Bakar r.a. tidak difokuskan ke arah itu melainkan tertuju ke dalam internal muslimin yang tengah menghadapi berbagai macam krisis.

Mohammed S. El. Wa. menjelaskan dalam bukunya "Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam" antara lain :

"Setelah Abu Bakar r.a. dilantik menjadi Khalifah - untuk menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW. maka tugas utamanya adalah menciptakan stabilisasi yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Selama masa pemerintahannya, ia terus melanjutkan usaha stabilisasi dasar kekuasaan Islam di semenanjung Arab. Hasilnya yang terbesar adalah kemaspuannya memerangi orang yang mur

---

<sup>41</sup> Prof. Dr. Ahmad Syalabi, Op. Cit., hlm. 65.

ted dan menandakan berkobarnya pertengkaran di Jazirah Arab sepeninggal Rasulullah SAW. Hasil dari kemenangannya adalah dicapainya kesatuan politik yang lebih lengkap di Jazirah Arab, hingga semuanya di bawah kekuasaan Khalifah yang berkedudukan di Madinah." 42

Dari beberapa kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Abu Bakar r.a. yang paling menonjol adalah bukan persoalan perluasan daerah dan persoalan pembaharuan dalam politik pemerintahannya, melainkan terwujudnya stabilitas dasar-dasar pemerintahan dan kesatu-paduan politik dalam ikatan ukhuwah yang lebih erat, karena kementapan dasar-dasar keislamannya yang telah ditanamkan kepada umat.

#### D. KEKHALIFAHAN UMAR BIN KHATTAB R.A.

Sebelumnya perlu diuraikan terlebih dahulu latar belakang diangkatnya Umar r.a. sebagai Khalifah. Yang lebih utama untuk dipaparkan di sini adalah langkah-langkah Abu Bakar r.a. dalam menentukan pilihan yang kemudian jatuh ketangan Umar bin Khattab r.a. sebagai penggantinya.

Sewaktu beliau (Abu Bakar r.a.) sedang sakit yang mengakibatkan wafatnya, secara diam-diam beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabat terkemuka untuk menentukan siapakah pengganti beliau nantinya. Terlebih dahulu diundanglah Abdurrahman bin 'Auf dan berlangsunglah dialognya yang antara lain sebagai berikut :

"Bagaimana pendapat anda tentang Umar ?" (kata beliau)

"Dia itu, demi Allah, terlebih utama dari siapapun yang berada dalam pikiran anda, cuma sikapnya keras. Jika kalau pimpinan diserahkan kepadanya niscaya berubah sikapnya."

42 Mohammed S. El. Wa. Sejarah Politik Pemerintahan Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hlm. 36.

"Nah, saya minta rundingan kita ini, hanya untuk kita berdua saja buat sementara."

"Baiklah..." 43 43

Kemudian pada hari berikutnya diundanglah Utman bin Affen, dan terjadilah dialog yang antara lain sebagai berikut :

"Bagaimana pendapat anda, hai Aba Abdillah, tentang Umar bin Khattab?"

"Anda lebih arif dalam hal ini."

"Benar hai Aba Abdurrahman, tetapi saya meminta pendapat anda."

"Pengetahuanku tentang Umar adalah, hatinya baik sekalipun sikapnya tampak keras. Tiada seorangpun serupa dia dalam lingkungan kita."

"Baiklah, saya minta rundingan kita ini hanya untuk kita berdua saja buat sementara." 44 44

Berikutnya Abu Bakar memanggil Thalhab bin Ubaidillah untuk diajak bermusyawarah tentang Umar, dan terjadilah dialog antara keduanya yang antara lain sebagai berikut:

"Anda mempunyai pendapat tentang Umar, bagaimana menurut pendapat anda?"

"Anda menunjukan pengganti anda. Anda menyatakan apa yang diperbuatnya (maksudnya Umar) terhadap orang banyak, sedang anda masih hidup." Apalagi kalau sudah terpegang pimpinan seorang diri, dan anda tengah berangkat menuju ke haribah Allah, sebaiknya anda tanyakan pendapat orang banyak." 45 45

Khalifah Abu Bakar saat itu tengah berbaring, ia minta didudukkan kepada Thalhab, lalu dibantuanya, dan setelah ia duduk kemudian berkata :

"Apakah anda menghawatirkan tanggung jawabku terhadap Allah? Jikalau ajalku sampai dan Allah menanyakan tanggung jawabku, maka aku akan berkata ; Aku telah menunjuk penggantikmu, untuk kepentingan hamba-hambamu, ya itu seseorang yang terbaik dari hamba-mu itu." 46 46

---

43 43 Yoesoep Soe'yb, Sejarah Daulat Khulafaurraşidien, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 136  
 44 44 I b i d, hlm. 137 46  
 45 45 I b i d, hlm. 137, 46 I b i d, hlm. 138

Pada hari berikutnya, sesuai dengan anjuran Thalibh Abu Bakar mengundang orang banyak, beliau didudukkan oleh istrinya "Asma' binti Umais" dengan tetap didekat istrinya itu. Pembicaraannya saat itu cukup singkat, diantaranya :

"Sudikah kalian semua mengemukakan pendapat mengenai orang yang patut menjadi penggantikku nanti?" "Demi Allah penunjukanku itu bukan tanpa pemikiran sungguh-sungguh dan bukan pula aku menunjuk lingkungan keluargaku. Aku menunjuk penggantikku itu adalah Umar bin Khattab. Sudilah kiranya kalian semua menerima dan menaatinya."

Jawaban serempak dari kaum Muslimin saat itu berbunyi sebagai berikut :

"Sami'naa wa 'atha'na". Artinya : Kami dengar dan kami menaati." 47 47

Dari jawaban mereka itu menunjukkan bahwa kaum muslimin saat itu tidak merasa keberatan atas pencalonan Abu Bakar terhadap Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Setelah itu Abu Bakar memanggil Utman bin Affan untuk menuliskan persetujuan itu yang isinya sebagai berikut :

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Inilah yang telah diputuskan oleh Abu Bakar - Khalifah Muhammad Rasulullah SAW, menjelang akhir wafatnya di dunia ini, dan akan memulai kehidupannya di Akhirat. Dalam suasana yang dimaklumi oleh orang-orang kafir dan ditakuti oleh orang-orang berdosa, sesungguhnya aku mencalonkan Umar sebagai pemimpin. Jika ia berlaku baik dan adil, itulah yang saya ketahui tentang dirinya. Akan tetapi jika ia berbuat salah dan menyengkweng, maka itu di luar pengetahuanku, aku senantiasa menghendaki yang baik, dan bagi seseorang itu apa yang diusahakannya." 48 48

---

47 47 I. B. I. d., hlm. 138.

48 48 Mirjen Pembinaan Kelenbagaon Agama Islam Depok .  
RI., Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Alauddin, Ujung -  
Pandang, jilid I, 1982, hlm. 54.



Setelah "Testamen" itu selesai dibacakan dihadapan-halayang ramai, dan pelaksanaan pembai'atan terhadap diri - khalifahpun juga sudah selesai, maka segeralah Umar naik di atas mimbar dan menyampaikan pidato penerimaan jabata n yang inti pidato itu antara lain sebagai berikut :

"Aku telah dipilih sebagai Khalifah atas kerendahan hati Abu Bakar, selaras dengan jiwanya yang terbaik di antara kamu dan lebih kuat dari pada kamu, juga lebih mampu untuk memikul urusan kamu yang cukup penting.

Aku diangkat dalam jabatan ini tidaklah sama dengan beliau. Andaikata aku tahu bahwa ada orang lain - yang lebih kuat dari padaku untuk memikul jabatan ini maka memberikan leherku untuk dipotong itu, lebih aku sukai dari pada memikul jabatan ini." 49 / 9

"Bangsa Arab adalah ibarat Unta yang jinak, makahon dahlah yang menuntunnya itu berhati-hati ke mana hen - dak dibawanya. Adapun aku maka demi Allah akan ku tun - tun kamu ke jalan yang seharusnya kamu lalui."

Kemudian beliau menandaskan : "Siapa saja yang ng lihat aku berbuat menyeleweng, maka luruskanlah."! Ka ta Umar itu kemudian dijawab oleh salah seorang yang hadir : "Demi Allah andaikata kami melihat engkau me - nyeleweng akan kami luruskan dengan pedang kami." 50

Demikianlah antara lain beberapa sikap Umar di saat beliau diangkat menjadi Khalifah. Beliau menjabat Kekhali- fahan ini kurang lebih lamanya sepuluh tahun. Selama kepep- pinan beliau ini banyak hal-hal yang menarik, yang menjadi ciri tersendiri bagi kepenimpinannya itu, di antaranya :

#### 1. Demokrasi Musyawarah benar-benar di tegakan

Pada masa penerintahan Umar, demokrasi musyawarah -

49 49 Ibid, hlm.

50 50 Ja'far Amier, Sejarah Islam dan Kebudayaan II, AB. Siti Syamsiyah, Sela, 1974, hlm. 24

yang diajarkan Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an benar-benar ditegaskan, sehingga kekuasaan pemerintahannya tidaklah memusat kepada satu orang (teokrasi).

Seperti halnya kepemimpinan Rasulullah SAW. dan Abu Bakar, Umar senantiasa bermusyawarah dalam memutuskan segala sesuatu perkara dengan para tokoh-Islam (Shahabat) - yang utama selaras dengan yang diperintah oleh Allah di - dalam firman-Nya surat Ali Imran : 159 yang berbunyi :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>51</sup>

artinya : "Dan bermusyawarahlah kamu dalam suatu perkara."

Dalam ayat lain surat Asyura : 38, juga disebutkan yang antara lain sebagai berikut :

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

artinya : "Dan perkara mereka hendaklah dimusyawarahkan - di antara mereka." <sup>52</sup>

Karena kekuasaan tidak memusat kepada satu Orang , dan karena segala urusan penting yang menyangkut rakyat - selalu dimusyawarahkan, maka terhinderlah segala tindakan yang tidak adil dan sewenang-wenang dari pemerintahannya.

## 2. Majelis Permusyawaratan Dalam Kekhalifahan Umar.

Yang menarik dalam pemerintahan Umar, bahwa ia juga membentuk Majelis Permusyawaratan. Bila timbul suatu permasalahan, dan memerlukan adanya suatu keputusan yang le-

<sup>51</sup> Depag. RI. Op. Cit., hlm. 103

<sup>52</sup> I b i d , hlm. 789.

gal, maka Majelis Persusyawaratan dipanggil untuk bermusyawarah dalam rangka menyelesaikan persoalan yang timbul. Dan tidak ada persoalan yang dipecahkan tanpa adanya perdebatan yang bebas (tanpa aturan) dan hasil keputusan yang tidak memuaskan. Keseluruhan kaum Muslimin pada masa pemerintahan Umar (maupun juga sebelumnya) adalah terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Muhajir dan Anshor, mereka adalah pemimpin-pemimpin rakyat, dan seluruh orang Arab memandang mereka sebagai wakil-wakilnya. 53 53

3. Pembagian Anggota Majelis dan Sistem Persidangannya

Majlis dalam masa Kekhalifahan Umar, sebagaimana di sebutkan di atas tadi adalah terbagi dua, sebagaimana dua kelompok besar dari kaum muslimin, yaitu yang terdiri dari kelompok Muhajir dan kelompok Anshor. Masing-masing dari dua kelompok ini senantiasa mengambil bagian dalam setiap permusyawaratan majlis berlangsung.

Adapun pembagiannya antara lain sebagai berikut ; Pertama adalah kelompok Muhajir, di dalam kelompok ini tidak banyak dijelaskan orang tentang siapa yang masuk di dalamnya. Sedangkan yang kedua adalah kelompok Anshor, kelompok ini terbagi dua lagi menurut domnasi suku yang ada, yaitu Suku Aus dan Suku Khazroj. Kehadiran dari dua kelompok tersebut cukup dipandang esensial dalam setiap pertemuan maj -

---

53 Syibli Nu'mani, Op. Cit. hlm. 267.

lis. Sebagaimana dalam kelompok Muhajir, di dalam kelompok-Anshorupun tidak banyak disebutkan orang tentang siapa saja kah orang yang termasuk dalam kelompok ini. Hanya ada satu riwayat yang mengatakan bahwa Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit telah masuk menjadi anggota dalam dua kelompok besar itu. 54 54

Adapun jalannya persidangan bagi Majlis Permusyawaratan itu antara lain sebagai berikut :

"Upemanya mengenai penaklukan Suriah dan Irak, beberapa Sahabat Nabi sudi mendesak agar tanah-tanah yang ditaklukan dibagi-bagi di antara pasukan dan diberikan kepada mereka sebagai tanah milik pribadi. Karena hal inilah maka sidang Majlis yang besar diadakan, yang meliputi selain anggota Majlis dari Muhajirin dan Anshor - yang tua-tua, juga sepuluh orang terkemuka, lima orang dari kelompok Aus dan lima orang lainnya dari kelompok-Khasraj yang memperoleh penghormatan tinggi dari seluruh bangsa. Majlis bersidang beberapa hari, dan para anggota berbicara dengan sepeenuh kebebasan tanpa rasa takut. Kemudian dalam rangka untuk memberi batasan tentang hak dan kewajiban mereka masing-masing serta mengertikan tentang sifat jabatan Khalifah, maka Umar dalam kesempatan itu juga mengemukakan pidatonya yang isinya antara lain sebagai berikut : "Aku telah menyulitkan kamu untuk berkumpul di sini, agar kalian bisa ikut serta menikul bebantu mengenai Ummat ini, karena aku hanyalah salah seorang dari antara diri kalian, dan aku tidak ingin bahwa kalian supaya menuruti kemauan-kemauanku." 55 55

Demikianlah antara lain salah satu gambaran tentang sistematisa persidangan bagi Majlis Permusyawaratan yang ada pada masa itu. Dan masih banyak sekali contoh-contoh lain seperti dalam hal peristiwa perang di Nihawand, persoalan laporan dari masing-masing propinsi tentang aktivitasnya selama dalam batas waktu tertentu, dan lain sebagainya.

54 54 I b i d , hlm. 267.

55 55 I b i d , hlm. 268.

#### 4. Tidak adanya hak istimewa bagi Khalifah

Keindahan suatu sistem pemerintahan adalah manakala pemimpin dan para pejabatnya berdiri pada tingkat kesamaan yang sempurna dengan masyarakat Umum dalam hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak pribadi dan tidak adanya hak-hak istimewa bagi para pengendali pemerintahan dengan yang di perintah. Demikian pula dengan pemerintahan Umar, Ketinggian pamor dan mercu suaranya pemerintahan beliau adalah karena pemerintahan itu ditegakkan di atas sendi-sendi kebersamaan dan kegotong royongan yang ditopang oleh eksistensi - Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Tidak ada hak istimewa, atau kekhususan bagi Khalifah dan keluarganya yang menumbulkan lahirnya kelas-kelas sosial bagi kehidupan rakyatnya.

Prinsip ini timbul dan berkembang dengan subur di dalam kehidupan masyarakatnya adalah berkat ketauladanan - yang ditampilkan oleh Umar sebagai pemimpin tertinggi dan keluarganya yang selingkarinya. Hal ini dapat disimak pada ucapan Umar sendiri yang selalu disampaikan dalam setiap pidatonya yang antara lain sebagai berikut :

"Aku tidak punya hak lebih besar atas uangmu (yakni keuangan Pemerintah) dari pada hak Wali atas anak Yatim Piatu atas harta kekayaan anak itu, jika aku kaya, aku tidak akan mengambil apapun. ... Kalian mempunyai banyak hak atasku, yang seharusnya kalian tuntut dariku. Salah satunya adalah bahwa aku tidak seharusnya mengumpulkan hasil pendapatan dan barang rampasan perang secara tidak syah. ..." 56 56

Pengakuan ini sebenarnya hanyalah sebagai sifat ta'wadu'nya Umar dalam persoalan dunlawi, bukan yang sebenarnya terjadi.